

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar dari kejiwaan. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas (Stuart, G.W, 2006). Menurut Kaplan dan Sadock (2017), gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia muda dan dewasa yaitu antara 21-45 tahun.

Wihastuti, Supriati & Jahriah (2014), menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan alam perasaan (afektif) yang di tandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Kecemasan dapat menyerang siapa saja terutama seseorang yang biasa menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan termasuk mahasiswa (Stuart & Laraia, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sering kali mendapatkan tuntutan dalam berbagai situasi. Mahasiswa menilai tuntutan tersebut secara subjektif, sebagian dari mereka menilai tuntutan sebagai tantangan dan sebagian yang lainnya menilai tuntutan sebagai ancaman yang dapat menimbulkan konflik. Perubahan situasi yang seseorang rasakan dan dapat menimbulkan rasa khawatir, gelisah, takut, dan rasa tidak tenang dihubungkan dengan ancaman baik dari dalam maupun luar diri yang dinamakan kecemasan. Mahasiswa keperawatanpun tidak luput dari

kecemasan, salah satu yang menjadi stresor adalah tuntutan dalam pendidikan. Mahasiswa tidak hanya diuntut untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga untuk memahami, mendalami, dan mempraktikkan ilmu yang telah dipelajarinya selama perkuliahan di kampus untuk mampu diterapkan di pembelajaran klinik di rumah sakit ataupun saat di puskesmas (Nurhidayati dan Muhsinatun, 2018).

Pendidikan tinggi keperawatan Indonesia merujuk pada Undang-Undang nomor 38 tahun 2014 dibedakan menjadi 2 yaitu pendidikan Vokasi dan Pendidikan Profesi. Pendidikan Ners merupakan jenjang Strata 1 yang bertujuan menghasilkan perawat profesional. Program pendidikan Ners memiliki dua tahap pembelajaran yaitu Tahap Akademik dan Tahap Profesi sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Mahasiswa keperawatan secara bertahap diarahkan untuk memahami teori dan konsep di kelas/laboratorium lalu menerapkannya di lahan praktek. Tujuan akhir dari program Pendidikan Ners mengutip dari AIPNI (2015) yaitu berupaya mencapai profil lulusan sebagai *Manager and Leader, Communicator, Educator and Health Promotor, Researcher dan Care Provider*.

Menurut Nursalam (2008), pembelajaran praktek klinik keperawatan adalah sebagai suatu proses transformasi mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk beradaptasi pada perannya sebagai perawat profesional dalam melaksanakan praktek keperawatan profesional di situasi nyata pada pelayanan kesehatan klinik.

Namun pada kenyataannya, menurut Syahreni & Waluyanti (2007), mahasiswa mengalami kesulitan dengan masalah-masalah nyata saat melakukan praktek klinik. Penyebab masalah dalam menjalani praktek klinik sangat bervariasi di antaranya karena pertama kalinya menjalani pembelajaran praktek klinik,

lingkungan yang baru dan pengalaman pertama dengan pasien. Keberhasilan pembelajaran praktek klinik ditentukan oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif, mental, emosi dan kesiapan pengetahuan.

Menurut Goff (2011), kecemasan tingkat tinggi pada mahasiswa keperawatan dapat mempengaruhi memori, konsentrasi, dan kemampuan pemecahan masalah, dan dapat menyebabkan belajar menurun, kinerja akademik menurun dan retensi. Oleh karena itu tingkat stres tinggi dapat memiliki dampak buruk yang terukur pada kinerja mahasiswa keperawatan di lingkungan klinik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahreni & Waluyanti (2007), salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menjalani praktik klinik adalah rasa takut gagal dalam melakukan tindakan keperawatan yang dapat mengancam nyawa seseorang, yang kemudian diiringi oleh kehilangan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Muhsinatun (2018), pada 124 mahasiswa Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Semarang, didapatkan mayoritas responden berada pada usia 22 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk ke dalam tahap usia dewasa awal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan total sampling dengan desain penelitian yang dipakai yaitu cross sectional. Pada penelitian ini dilihat dari kecemasan responden terutama yang mengalami cemas sedang sebanyak 71 orang dan cemas berat sebanyak 11 orang. Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan yaitu lingkungan praktik klinik yang baru bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam pengalaman klinik mahasiswa tentang kemungkinan membahayakan pasien melalui kurangnya pengetahuan mereka. Lingkungan rumah sakit memberi tekanan lebih tinggi kepada para mahasiswa yang

menimbulkan persepsi masyarakat yang negatif terhadap rumah sakit maupun terhadap pasien, sehingga persepsi tersebut yang menyebabkan para mahasiswa menganggap lingkungan di rumah sakit sangat menakutkan, terlebih lagi mahasiswa di tuntut untuk bisa melakukan tindakan secara mandiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 orang mahasiswa Profesi Ners tingkat 1 di Universitas Negeri Gorontalo yang sedang dinas di RSUD Prof Dr. Aloei Saboe didapatkan bahwa mahasiswa mengatakan mengalami kecemasan sedang 7 orang dan kecemasan berat 3 orang dikarenakan beban tuntutan tugas mereka terlalu banyak, dimana dalam melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan mahasiswa profesi masih merasa kurang percaya diri serta masih merasa takut melakukan kesalahan, sehingga pemberian pelayanan keperawatan dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi mereka. Mereka juga merasa cemas dengan tugas-tugas yang nantinya akan mereka konsultasikan ke *Clinikal Instruktur Klinik* dan *Clinikal Instruktur Akademik*. Dan juga terkadang cemas dengan kesehatannya, karena banyaknya tuntutan yang kadang menguras waktu istirahat dan mereka juga dihadapkan dengan berbagai macam infeksi dan bakteri yang nantinya akan mengancam kondisi kesehatan mereka. Selain itu juga mereka mengungkapkan perasaan senang dan bercampur dengan rasa takut pada awal melakukan praktik di rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Di Universitas Negeri Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu menurut Stuart, G. W (2006) diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas. Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia mudadan dewasa yaitu antara 21-45 tahun.
2. Menurut Syahreni & Waluyanti (2007), salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menjalani praktik klinik adalah rasa takut gagal dalam melakukan tindakan keperawatan yang dapat mengancam nyawa seseorang, yang kemudian diiringi oleh kehilangan harga diri.
3. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 orang mahasiswa Profesi Ners tingkat 1 di Universitas Negeri Gorontalo yang sedang dinas di RSUD Prof Dr. Aloi Saboe didapatkan bahwa mahasiswa mengatakan mengalami kecemasan sedang 7 orang dan kecemasan berat 3 orang dikarenakan beban tuntutan tugas mereka terlalu banyak, dimana dalam melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan mahasiswa profesi masih merasa kurang percaya diri serta masih merasa takut melakukan kesalahan, sehingga pemberian pelayanan keperawatan dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi mereka. Mereka juga merasa cemas dengan tugas-tugas yang nantinya akan mereka konsultasikan ke *Clinikal Instruktur* Klinik dan *Clinikal Instruktur* Akademik. Dan juga terkadang cemas dengan kesehatannya, karena banyaknya tuntutan yang kadang menguras waktu istirahat dan mereka juga dihadapkan dengan berbagai macam infeksi dan bakteri yang nantinya akan mengancam kondisi

kesehatan mereka. Selain itu juga mereka mengungkapkan perasaan senang dan bercampur dengan rasa takut pada awal melakukan praktik di rumah sakit. Mereka juga mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara ilmu yang didapatkan pada saat menempuh pendidikan dengan kenyataan di lapangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1.3.1 Manfaat teoritis

Untuk memperluas kajian tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Negeri Gorontalo.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu memberikan informasi dan landasan bagi pengembangan penelitian yang bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi awal bagi pengembangan penelitian serupa.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan perawat khususnya dalam hal gambaran tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa profesi Ners.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meminimalisir tingkat kecemasan yang ada pada mahasiswa profesi Ners.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti tentang gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi Ners.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai gambaran tingkat kecemasan mahasiswa profesi dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.